

ORNAMEN RUMAH ADAT ACEH UTARA DALAM TERMINOLOGI ARSITEKTUR

Lisna Amalia*, Deni, dan, Yenny Novianti

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

*Email: lisna180160113@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Seiring perkembangan zaman, kebudayaan Indonesia mulai terabaikan bagi berbagai kalangan khususnya generasi milenial. Hal ini terlihat pada terkikisnya kebudayaan di suatu wilayah, khususnya pada nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung dalam ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara, sehingga perlunya pelestarian untuk menghambat percepatan laju pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat modern. Pelestarian budaya juga merupakan suatu proses dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan kebudayaan agar makna kultural yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dengan baik sehingga tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan ukiran pada ornamen, makna secara umum serta makna dalam semiotika arsitektur pada ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan cara mengkaji secara historis melalui wawancara, observasi serta referensi literatur sebagai pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika arsitektur yang dikembangkan oleh Charles Jencks yaitu *signifier-signified* yang menguraikan makna secara interpretasi, *langue-parole* yang menguraikan makna linguistik secara universal dan individual serta sintagmatik-paradigmatik untuk menganalisis hubungan antar kaidah dan aturan bahasa dalam unit tata bahasa dalam bentuk ukiran pada ornamennya. Hasil dan pembahasan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu rumah adat Aceh Utara menggunakan motif ragam hias Aceh Besar sebagai motif dasar pada ukiran ornamennya yang telah melalui perkembangan dan modifikasi berdasarkan pertimbangan budaya setempat. Selain itu Aceh Utara memiliki motif *bungong mata uroe* sebagai motif asli dari kebudayaan daerahnya. Motif ragam hias pada ukirannya menceritakan mengenai cara hidup masyarakat, falsafah kehidupan, budaya, adat istiadat serta keagamaan masyarakatnya.

Kata kunci: Terminologi Arsitektur, Semiotika Arsitektur, Ukiran, Pelestarian

Pendahuluan

Pelestarian merupakan suatu proses, cara dan perbuatan melestarikan. Yang berarti melindungi sesuatu dari kemusnahan atau kerusakan, mempertahankan dan memelihara agar tetap terjaga dengan baik[1]. Pelestarian merupakan suatu bentuk upaya dalam melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan budaya secara dinamis[2]. Pelestarian budaya juga merupakan suatu proses dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan kebudayaan agar makna kultural yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dengan baik sehingga tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri. Terkikisnya budaya lokal merupakan suatu efek yang timbul dari kurangnya pelestarian yang akan berdampak pada terlupakannya budaya-budaya setempat pada generasi yang akan datang. Seperti masuknya budaya luar yang melengserkan budaya setempat juga berdampak pada

kerusakan mental dan moral generasi muda. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat dan generasi mendatang untuk menjaga pelestarian budaya yaitu *culture experience* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara berkecimpung langsung kedalam kebudayaan itu sendiri, serta *culture knowledge* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara mendirikan suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsikan kedalam banyak bentuk yang bertujuan sebagai pembelajaran, pengembangan budaya, serta perkembangan pariwisata lokal[3]. Sebagai warga negara tentunya masyarakat dan generasi mendatang harus melestarikan berbagai bangunan budaya yang terdapat di Indonesia khususnya. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah mengingat budaya lokal mulai terkikis dan dilupakan oleh masyarakat Aceh sendiri. Sehingga topik ini perlu pelestarian untuk menghambat percepatan laju pergeseran milenial budaya masyarakat Aceh Utara khususnya. Ukiran yang terdapat pada rumah adat Aceh Utara yang memiliki berbagai makna filosofi kehidupan sering kali diabaikan sehingga memiliki sedikit peminatnya.

Penelitian ini merujuk pada permasalahan pelestarian kebudayaan Aceh Utara khususnya pada bentuk ukiran yang menganalisis makna secara umum, makna dalam semiotika arsitektur serta keberadaan ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk pelestarian kebudayaan Aceh Utara khususnya pada bentuk ukiran ornamen yang mengungkapkan makna secara umum, makna dalam semiotika arsitektur serta keberadaan ukiran rumah adat Aceh Utara yang bertujuan untuk menghambat pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat modern.

Tinjauan pustaka

Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur. Ornamen merupakan suatu hiasan yang sengaja dibuat atau ditambahkan guna meningkatkan nilai estetika pada suatu produk[4]. Penambahan ornamen pada suatu produk juga tidak terlepas dari latar belakang budaya masyarakat setempat. Ornamen yang ditambahkan terkadang juga mengandung makna simbolis di dalamnya. Setiap nilai-nilai simbolis yang terkandung merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh nenek moyang untuk menyampaikan pesan kepada masyarakatnya. Keberadaan ornamen pada karya arsitektur juga dapat mencerminkan status sosial pemiliknya. Ukiran merupakan bentuk hiasan dengan bagian-bagian cengkung dan bagian-bagian cembung yang menyusun suatu bentuk yang indah[5]. Ukiran biasanya terbuat dari kayu atau batu yang masing-masing mempunyai tekstur yang berbeda-beda. Tekstur yang di dapat berasal dari warna, raut dan garis yang mempunyai hasil raba yang berbeda pula. Ukiran ornamen di desain untuk menghadirkan suatu estetika pada sebuah produk atau objek. Suatu ukiran keberadaannya harus merupakan suatu kesatuan dari suatu produk atau objek bukan sesuatu yang ditempelkan atau ditambahkan.

Rumah adat tradisional merupakan suatu karya dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai kebudayaan sebagaimana nilai budaya yang dipercayai oleh suatu suku masyarakat pada wilayah tersebut[6]. Setiap daerah di Indonesia selalu memiliki rumah adat tradisional masing-masing yang khas dengan daerah dan suku budayanya, begitu pula dengan Aceh Utara. Rumah adat Aceh Utara merupakan rumah adat yang menggunakan kayu dan material alami sebagai bahan utamanya. Terminologi menurut para ahli adalah suatu istilah, konsep, kata maupun hal-hal tertentu yang dapat memberikan suatu pemahaman bagi manusia. Maka dapat memberikan suatu pemahaman yang berbeda terhadap istilah, konsep, kata maupun

hal-hal tertentu tergantung pada pemahaman pada setiap suatu ahli tertentu. Arsitektur membentuk suatu jalinan yang menggabungkan antara ruang, bentuk, teknik serta fungsi [7]. Ornamen rumah adat Aceh Utara dalam terminologi arsitektur adalah suatu upaya penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam setiap ornamen rumah adat Aceh Utara. Penelitian ini hanya berfokus pada makna yang terkandung di dalam ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara saja. Untuk mengetahui makna dibalik motif ukirannya, maka perlu mempelajari ilmu semiotika arsitektur yang membahas mengenai tanda (*sign*), fungsi dari tanda dan makna dari tandanya.

Semiotika arsitektur menurut Charles Jencks. Arsitektur merupakan suatu teks yang bersifat informatif yang perlu ditafsirkan[8]. Salah satu semiotika arsitektur yang dikembangkan oleh Jencks yaitu semiotika Ferdinand de Saussure seperti analisis *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) diterapkan untuk mengetahui makna melalui interpretasi didalamnya. Metode ini menggunakan tiga langkah penerapannya berupa *signifier* yang menguraikan penanda berupa bentuk ukiran ornamen, kemudian dilanjutkan dengan *signified* (1) yang menguraikan petanda berupa makna denotasi yang terkandung didalam ukiran pada ornamen. Makna denotasi merupakan suatu makna dari tanda yang bersifat konvensional yang dihasilkan dari kesepakatan bersama yang berujuk pada realitas. Langkah terakhir yaitu *signified* (2) yang menguraikan petanda berupa makna konotasi yang terkandung didalam ukiran pada ornamen. Makna konotasi merupakan suatu makna yang dapat berubah-ubah, artinya memungkinkan suatu makna dari tanda tersebut berasal dari penafsiran-penafsiran terbaru. Selanjutnya yaitu *Langue* adalah satu sistem kumpulan kosakata atau elemen-elemen bentuk yang mempunyai makna berdasarkan konsensus budaya. Sedangkan *parole* merupakan bagian bahasa yang sepenuhnya individual[8]. *Parole* juga dapat diistilahkan sebagai individu yang mampu menyampaikan isi dari pikirannya melalui kode bahasa. Terakhir yaitu hubungan sintagmatik yang merupakan hubungan yang bersifat nyata (*in presentia*). Sedangkan hubungan paradigmatis merupakan hubungan yang bersifat tidak nyata (*in absentia*). Hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam kajian bahasa dapat diwujudkan dengan menganalisa hubungan antar kaidah dan aturan bahasa dalam unit tata bahasa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengkaji secara historis melalui wawancara, observasi dan referensi literatur sebagai pendukung. Penelitian historis merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, mensintesis dan memverifikasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat[9]. Penelitian ini menggunakan teori semiotika arsitektur Charles Jencks yaitu *signifier-signified*, *langue-parole* dan sintagmatik-paradigmatik. Elemen yang diteliti dalam penelitian ini berupa jenis ukiran ornamen, makna ukiran ornamen secara umum, makna ukiran ornamen dalam semiotika arsitektur dan pelestarian ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara.

Hasil dan Pembahasan

Aceh Utara yang terletak di pesisir timur pulau Sumatra memiliki beragam karakteristik budaya yang khas yang berbeda dengan wilayah lainnya. Salah satu

objek budaya dengan karakteristik yang khas yang masih bertahan yaitu karya arsitektur nenek moyang berupa rumah adat. Rumah adat yang diwariskan seringkali mengandung nilai-nilai serta makna-makna yang bermanfaat bagi kehidupan generasi setelahnya. Untuk mengetahui nilai-nilai serta makna-makna ini diperlukan suatu metode berupa semiotika arsitektur yang mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh nenek moyangnya. Sehingga perlunya pelestarian pada bangunan rumah adat Aceh Utara agar hal ini tetap bertahan untuk generasi-generasi selanjutnya.

Pada zaman sekarang, jenis rumah adat Aceh Utara yang masih banyak bertahan yaitu *Rumoh Krong Badee*. Sedangkan *Rumoh Santeut* dan rumah rangkang sudah jarang terlihat. Salah satu rumah adat Aceh Utara yang dilestarikan oleh pemerintah yaitu rumah adat Cut Meutia. Rumah adat ini bukanlah rumah asli dari pahlawan nasional Cut Meutia, melainkan rumah adat yang dilestarikan dengan cara rekonstruksi keseluruhan guna mempertahankan budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain dari rumah adat Cut Meutia, ada beberapa rumah yang masih dipertahankan keasliannya oleh pemilik ataupun penerusnya. Sebagian dari rumah adat milik masyarakat ini ada yang masih utuh tanpa mengalami pemugaran dan pengembangan tidak dihuni lagi karena disebabkan oleh kondisi rumah yang sudah rapuh. Sedangkan pada sebagian rumah adat milik masyarakat yang sudah mengalami pemugaran dan pengembangan masih dihuni hingga saat ini. Rumah adat milik masyarakat yang masih dihuni sudah banyak melalui transformasi. Transformasi yang terjadi pada bagian interior seperti tata letak ruang yang mengikuti kenyamanan penghuni, penambahan dapur dan kamar mandi berupa konstruksi beton yang terhubung kedalam rumah, elevasi lantai, penggunaan cat pada fisik dalam bangunan, penambahan beberapa ruang menyesuaikan dengan kebutuhan penghuni. Lalu pada bagian eksterior terjadi pada pintu yang tidak lagi terletak disisi kanan serta ada beberapa pintu yang ditinggikan, penambahan unit jendela, penggunaan atap seng menggantikan atap rumbia, penggunaan cat pada fisik luar bangunan, serta beberapa modifikasi bentuk fisik lainnya. Transformasi ini terjadi karena kebiasaan dan budaya masyarakat yang sudah banyak mengalami perkembangan serta kebutuhan dan kenyamanan masyarakat yang sudah meningkat.











Berdasarkan hasil penelitian, Aceh Utara memiliki empat jenis motif ragam hias seperti motif flora yang merupakan motif ragam hias berupa tumbuh-tumbuhan seperti bunga, daun dan ranting. Motif flora sering dipadukan dengan motif taloe meuputa (pintalan tali) yang dibentuk bagaikan paduan tangkai untuk setiap motif bunga. Hasil dari penelitian, pada rumah adat Aceh Utara terdapat beberapa jenis motif flora pada ukiran ornamennya yaitu bungong meulu (bunga melati), bungong jeumpa (bunga cempaka), bungong seulepok (bunga teratai), bungong meusingklet, bungong cane' awan (putik bunga), pohon beringin, dheun (ranting), on cirih (daun sirih), awan si on (daun), on kayee (daun) dan pucok reubong (pucuk rebung), motif fauna yang merupakan motif ragam hias berupa hewan seperti hewan buas, hewan berkaki empat, unggas dan hewan peliharaan. Motif ini seringkali di aplikasikan pada dinding-dinding berlubang sebagai ventilasi alami bagi rumah adat. Berdasarkan hasil penelitian, pada rumah adat Aceh Utara terdapat beberapa motif fauna seperti harimau, singa, kerbau, lembu, *gigo buya* (gigi buaya), *gigo darut* (gigi belalang), ayam dan angsa, motif keagamaan merupakan motif yang mengandung ukiran kaligrafi dan lambang-lambang islam seperti motif bulan dan motif bintang. Motif ini seringkali diterapkan pada ukiran ornamen rumah bagian atas dan motif alam/ lainnya yaitu motif ragam hias yang terinspirasi dari alam serta motif yang tidak termasuk kedalam ketiga jenis motif sebelumnya. Motif ini biasanya diterapkan sebagai perpaduan dengan ketiga jenis motif sebelumnya. Hasil dari penelitian, pada

rumah adat Aceh Utara terdapat beberapa motif alam/ lainnya seperti motif *awan meucanek* (awan berarak), *taloe meuputa* (putaran tali), *leungkandet* (perait musuh), *batee beude* (batu bedil/peluru), *tapak catoe* (papan catur), sulur dan motif simetris.

Tabel 4. 44 Rekapitulasi analisis *signifier* dan *signified* pada ornamen rumah adat Aceh Utara

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i> (1)	<i>Signified</i> (2)
 <i>Bungong Seuleupok</i>	Kata <i>bungong seuleupok</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga teratai (<i>nymphaea</i>)	Bunga ini bermakna seberat apapun rintangan yang menimpa, manusia akan tetap tumbuh menjadi lebih baik (Thaeb, wawancara personal, 2022).
 <i>Bungong mata wroe</i>	Kata <i>bungong mata wroe</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga matahari (<i>helianthus annuus</i>).	Motif ini melambangkan kecerdasan masyarakat Aceh (Octaviola, 2019).
 <i>Dheun</i>	Kata <i>dheun</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti ranting yaitu bagian penghubung antara bunga dengan dahan.	Ranting bermakna sebagai kehidupan sosial yang senasib dan sepenanggungan (Thaeb, wawancara personal, 2022).
 <i>Bungong cane' awan</i>	Kata <i>bungong cane' awan</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti putik bunga.	Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kebersamaan masyarakatnya (Kodariyah, 2019).

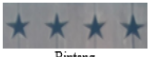
<i>Signifier</i>	<i>Signified</i> (1)	<i>Signified</i> (2)
 <i>Pucok Reubong</i>	Kata <i>pucok reubong</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti pucuk rebung yaitu tunas muda yang tumbuh dari akar bambu (<i>bambusoideae</i>).	Pucuk rebung bermakna pendidikan yang baik akan membentuk karakter yang baik kelak (Thaeb, wawancara personal, 2022).
 <i>Pohon beringin</i>	Pohon beringin merupakan jenis pohon yang rindang dan mengeluarkan akar dari batangnya.	Motif ini melambangkan persatuan sosial masyarakat (Bhayangkara, 2022).
 <i>Bungong sago</i>	Kata <i>bungong sago</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga sudut yaitu bunga imajinatif yang dimodifikasi dari motif awan.	Bunga ini bermakna sebagai ikatan silaturahmi yang memperkuat rasa sesama sebagai bentuk kepedulian sosial (Abdillah, 2016).
 <i>On cirih</i>	Kata <i>on cirih</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun sirih (<i>piper betle</i>).	Motif ini melambangkan perdamaian dan kehangatan sosial (Octaviola, 2019), (Natasya, 2020).
 <i>Bungong meulu</i>	Kata <i>bungong meulu</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga melati (<i>jasminum officinale</i>)	Motif ini melambangkan keharuman (Maulin et al., 2019), (Fitrah, 2021) dan kesucian bumi Aceh (Abdillah, 2016), (Octaviola, 2019).

Signifier	Signified (1)	Signified (2)
 Bungong seulangna	Kata <i>bungong seulangna</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga kenanga (<i>cananga odorata</i>)	Motif ini melambangkan adat istiadat masyarakat Aceh (Maulin et al., 2019).
 Bungong awan-awan	Kata <i>bungong awan-awan</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga awan yaitu motif imajinatif masyarakat yang menyerupai awan atau gelombang.	Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya (Abdillah, 2016).
 Bungong ban keumang	Kata <i>bungong ban keumang</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga mekar.	Bunga ini bermakna sebagai pengungkapan dinamisasi kehidupan yang terus berkembang.
 On kayee	Kata <i>on kayee</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun organ yang tumbuh dari ranting.	Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kemakmuran masyarakatnya (Abdillah, 2016).
 Bungong Jeumpa	Kata <i>bungong jeumpa</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga cempaka (<i>magnolia champaca</i>)	Motif ini melambangkan keindahan dan keharuman sejarah Aceh (Am et al., 2018).
Signifier	Signified (1)	Signified (2)
 On paku	Kata <i>on paku</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun paku (<i>pteridophyta</i>) tumbuhan yang tumbuh dari tunas berbentuk ukel.	Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kemakmuran masyarakatnya.
 Boh aneuh	Kata <i>boh aneuh</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti nanas (<i>ananas comosus</i>).	Motif ini melambangkan keramahan masyarakat Aceh (Anisa, 2019).
 Bungong	Kata <i>bungong</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga (<i>flos</i>).	Bunga ini bermakna sebagai pengungkapan dinamisasi kehidupan yang terus berkembang (Abdillah, 2016).
 Bungong geulima	Kata <i>bungong geulima</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga delima (<i>punica granatum</i>).	<i>Bungong geulima</i> melambangkan keindahan dan kesuburan bumi Aceh (Maulin et al., 2019).
 Bungong apeng	Kata <i>bungong apeng</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga sawah.	Motif ini melambangkan kesuburan dan keindahan bumi Aceh (Maulin et al., 2019).

Gambar 1. Analisis *signifier-signified* rumah adat Aceh Utara

Signifier	Signified (1)	Signified (2)
 Bungong seurumpet pague	Kata <i>bungong seurumpet pague</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga terompet (<i>brugmansia</i>)	Bunga ini bermakna sebagai penjaga nilai-nilai keutuhan adat dan budaya serta <i>reusam</i> (Thaeb, wawancara personal, 2022).
 Putik 1, 2	Putik 1, 2 merupakan organ perkembangbiakan bunga (<i>pistillum</i>).	Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kebersamaan masyarakatnya.
 Gigoe buya	Kata <i>gigoe buya</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti buaya yaitu reptil yang hidup di air.	Gigi buaya yang tajam bermakna sebagai kekuatan yang mampu menghancurkan lawan (Abdillah, 2016).
 Burung merpati	Burung merpati merupakan famili dari burung <i>columbidae</i> yang berbadan gempal, leher pendek, paruh ramping pendek dengan cere yang berair.	Motif ini melambangkan perdamaian sosial dan pembawa pesan (Thaeb, wawancara personal, 2022).
 Awan si on	Kata <i>awan si on</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti seboangkah awan.	Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya.
 Tapak catoe	Kata <i>tapak catoe</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti papan catur permainan kotak-kotak berwarna hitam dan putih.	Motif ini melambangkan rambu-rambu kehidupan serta kehidupan bersosial dan (Maulin et al., 2019).
 Talo le	Kata <i>talo le</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti tali lurus.	Motif ini melambangkan penjaga adat istiadat demi kesatuan masyarakatnya (Am et al., 2018).
 Awan meucaneh	Kata <i>awan meucaneh</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti awan berarak.	Motif ini melambangkan keagungan pencipta (Maulin et al., 2019).
 Awan sitangka	Kata <i>awan sitangka</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti awan setangkai.	Motif ini melambangkan kesuburan dan keindahan bumi Aceh (Abdillah, 2016).
 Bungong kalimah	<i>Bungong kalimah</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti kaligrafi dalam bahasa Arab.	Motif ini melambangkan azimat atau penangkal dari pengaruh buruk serta keagungan pencipta (Octaviola, 2019).

Tabel 4. 44 (lanjutan)

Signifier	Signified (1)	Signified (2)
 Bintang	Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya.	Motif ini melambangkan keberuntungan dalam kehidupan (Raehana, 2021).

Sumber: analisa (2022), Thaeb, wawancara personal (2022), Abdillah (2016), Maulin et al. (2019), Fitriah (2021), Am et al. (2018), Octaviola (2019), Raehana (2021), Natasya (2020), Bhayangkara (2022), Kodariyah (2019), Anisa (2019).

Gambar 2. Analisis *signifier-signified* rumah adat Aceh Utara

Gambar 1 dan 2 menjelaskan mengenai analisis *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang diterapkan untuk mengetahui makna melalui interpretasi di dalam bentuk ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara. Metode ini menggunakan tiga langkah penerapannya berupa signifier yang menguraikan penanda berupa bentuk ukiran ornamen, kemudian dilanjutkan dengan *signified* (1) yang menguraikan petanda berupa makna denotasi yang terkandung didalam bentuk ukiran ornamen dan langkah terakhir yaitu *signified* (2) yang menguraikan petanda berupa makna konotasi yang terkandung didalam bentuk ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa nama dari bentuk ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara tergolong kedalam semiotika arsitektur *langue* yaitu penggunaan bahasa yang bersifat universal atau umum dalam bahasa Aceh lainnya, hal ini dikarenakan Aceh Utara mengadaptasi bentuk dari motif ragam hias Aceh Besar yang kemudian terjadi beberapa modifikasi pada bentukannya.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa nama dari bentuk ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara tergolong kedalam semiotika arsitektur sintagmatik yaitu penggunaan bahasa yang bersifat nyata adanya bentuk dalam kehidupan dan paradigmatis yaitu penggunaan bahasa yang bersifat tidak nyata adanya dalam kehidupan. Ukiran ornamen yang tergolong ke dalam sintagmatik yaitu *bungong seuleupok, bungong matauroe, dheun, bungong cane' awan, pucok reubong, pohon beringin, on cirih, bungong meulu, bungong seulanga, bungong ban keumang, on kayee, bungong jeumpa, on paku, boh aneuh, bungong, bungong geulima, bungong apeng, bungong seureumpet pageu, putik 1, putik 2, gigoe buya, burung merpati, tapak catoe, taloe ie, bintang, sedangkan ukiran ornamen yang tergolong ke dalam paradigmatis yaitu *bungong sagoe, bungong awan-awan, awan si on, awan meucanek, awan sitangke, bungong kalimah.**

Kesimpulan

Ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara tergolong kedalam ragam hias Aceh dengan karakteristik pantai utara dan timur yang dikembangkan dari bentuk dasar Aceh Besar. Aceh Utara memiliki tiga jenis motif ukiran pada ornamennya seperti motif flora, motif fauna, motif alam serta motif keagamaan. Perbedaan antara bentuk ukiran Aceh Utara dengan bentuk dasar Aceh Besar terletak pada beberapa aspek seperti modifikasi berupa pengembangan pada bentuk ukiran seperti salah satunya garis pinggir pada motif, ukuran motif ukirannya serta motif *bungong mata uroe* sebagai motif asli Aceh Utara bukan dari pengembangan motif dasar.

Unsur yang terkandung dalam motif ragam hias ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara yaitu kepribadian masyarakat, cara hidup masyarakat, falsafah kehidupan, keagamaan dan budaya atau adat istiadat. Pada rumah adat Aceh Utara, letak ukiran ornamennya dibagi menjadi tiga bagian elemen yaitu bagian atap dominan menceritakan mengenai cara hidup masyarakat, falsafah kehidupan, kepribadian masyarakat, budaya atau adat istiadat dan keagamaan, pada bagian badan dominan menceritakan mengenai kepribadian masyarakat, cara hidup masyarakat, budaya atau adat istiadat, falsafah kehidupan dan keagamaan serta pada bagian kaki rumah adat Aceh Utara yang diteliti tidak menggunakan satupun ukiran pada ornamen rumah adatnya.

Daftar Pustaka

- [1.] KBBI daring. Pelestarian. Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa. 2016. Accessed March 31, 2022.
- [2.] Menteri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata. Peraturan bersama menteri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata. 2009:3.
- [3.] Nahak HMI. Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *J Sosiol Nusant.* 2019;5(1):65-76.
- [4.] Kholisya UK. *Cakrawala-Jurnal Hum.* 2019;19(1):113-120.
- [5.] Jazuli AK. *Jurisdictie.* 2016;7(1):22.
- [6.] Muktiono A. *IKRA-ITH Teknol J Sains Teknol.* 2020;4(1):32-41.
- [7.] Thabroni G. *Arsitektur: pengertian, fungsi, unsur & tugas (pendapat ahli).* Serupa.id. 2019. Accessed April 13, 2022.
- [8.] Murdiati D. Konsep semiotik Charles Jencks dalam arsitektur post-modern. *J Filsafat.* 2008;18(1):27-37.
- [9.] Soetriono RH, Hanafie R. *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian.* Yogyakarta Andi Offset. 2007.